

SELASA PAHING 19 JANUARI 2010 (3 SAPAR 1943)

Malik Madaniy Raih Doktor, Diuji Mantan Anak Didik

SETELAH melalui likaliku sekitar 23 tahun, Drs HA Malik Madaniy MA (58) meraih gelar doktor, Senin (18/1). Dalam ujian promosi doktor di Program Pascasarjana (PPs) UIN Sunan Kalijaga yang dipimpin Rektor UIN, Prof Dr HM Amin Abdullah, Dosen Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga Katib Syuriah PBNU dan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) DIY lulus dengan predikat sangat memuaskan.

"Ini bukan balas dendam, tahun 1994, yang menguji skripsi saya Pak Malik Madaniy," ujar Prof Nur Kholis sebelum memulai mengajukan pertanyaan kritisnya kepada promovendus.

Salah satu pertanyaan Nur Kholis kepada Malik menyangkut data referensi yang terkesan hanya sekunder dan memintanya agar diperbaiki dengan mencari sumber aslinya. "Baik, terimakasih Profesor," kata Malik yang langsung disam-



KR-FRANS BOEDI SUKARNANTO

Rektor UIN Prof Dr Amin Abdullah (bertoga, kiri) memberikan ucapan selamat kepada Dr HA Malik Madaniy.

but gelak tawa tamu undangan, di antaranya Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Prof Dr Moh Mahfud MD SH, Bupati Wonosobo Drs H Kholiq Arif M Si, Rektor UNY Dr Rohmat Wahab dan sejumlah tokoh lainnya.

Di luar gedung, ujian promosi Doktor Malik Madaniy disambut hangat sejumlah komunitas dan mahasiswa yang tergabung dalam Pergerakan Mahasiswa Islam

Indonesia (PMII) dan Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) Cabang Yogyakarta. Mereka memberikan ucapan selamat dan dukungan kepada Malik Madaniy sebagai Bapak *Khadimul Khittah Nahdliyah* yang ditulis dalam spanduk yang langsung terbentang di tempat tersebut, begitu Malik dinyatakan lulus dengan predikat 'sangat memuaskan' dan menjadi Doktor ke-244

PPs UIN Sunan Kalijaga.

Penampilan promovendus saat memaparkan disertasinya yang berjudul *Israilliyat dan Maudu'at dalam Tafsir Alquran (Studi Tafsir al-Jalalain)* ini memang lebih cair dan sesekali sering mengundang tepuk tangan pengunjung yang meluber hingga luar ruangan. Hal ini wajar, karena sosok Malik Madaniy yang lahir di Bangkalan Madura 9 Januari 1952, selama ini, selain menjadi dosen, juga dikenal sebagai kiai dan aktif berorganisasi di NU maupun MUI.

Ia mengaku lega setelah berhasil merampungkan disertasinya. Apalagi, untuk meraih gelar ini sampai harus memakan waktu 23 tahun. "Saya merasa *plong*, karena pertanggungjawaban saya, baik kepada umat dan pemerintah bisa selesai," katanya, seraya menambahkan, dirinya sering ditanya kapan menjadi Doktor atau bahkan sering merasa risih, setiap kali menjadi pembi-

cara selalu dipanggil Doktor.

Terus terang, kata Malik, dirinya kurang percaya diri ketika terus didorong-dorong untuk menyelesaikan disertasinya. "Saya merasa tidak memiliki *maqam* untuk menyandang gelar Doktor," ucapnya kepada KR, seraya menambahkan, selama ini ia terjebak dengan rutinitas mengajar, di samping aktif di sejumlah kegiatan dan organisasi.

Dalam disertasinya, Malik menyatakan, Kitab Tafsir al-Jalalain karya Jalal al-Din al-Mahalli (864 H/1459 M) dan Jalal al-Din al-Suyuti (911 H/1505 M) merupakan tafsir yang sangat populer di kalangan pesantren. Popularitas tafsir ini dikarenakan penulisnya merupakan tokoh mazab al-Syafii. Selain itu, format dan bentuknya ringkas, sehingga memungkinkan untuk dipelajari dalam waktu singkat, dengan cara pemahaman yang mudah dan tak berbelit-belit.

(Obi)-e